

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN PADA REMAJA

Dartiwen^{a*}, Mira Aryanti^b

^{ab}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indramayu. Jl. Wirapati – Sindang , Indramayu, Indonesia
Email : iwenjuli@gmail.com

Abstrak

Remaja yang mengalami Kehamilan tidak diinginkan dapat berlanjut dengan tindakan aborsi dan berisiko mengalami komplikasi pada saat persalinan, serta merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting*. Perkembangan zaman mempengaruhi perilaku seksual para remaja. Perilaku pacaran berisiko menimbulkan dorongan seksual yang tidak terkendali. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja berdampak terhadap kesehatan reproduksi dan kehidupan sosial serta dapat meningkatkan jumlah kematian Ibu dan Bayi. Tujuan penelitian yaitu menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Indramayu dengan mengeksplor faktor yang mendorong informan melakukan seks pranikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berumur 10-19 tahun dengan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada tahun 2022. Jumlah informan utama sebanyak 20 orang sedangkan informan triangulasi yaitu orang tua remaja sebanyak 13 orang dan bidan koordinator sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah perilaku seksual pranikah yang berisiko, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah, akses media sosial tentang pornografi, pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya, dan perilaku seksual teman sebaya. Diperlukan kurikulum baru dengan menyisipkan materi kesehatan reproduksi dalam pembelajaran, dan memperkuat kedekatan guru wali kelas dengan murid-muridnya. Sedangkan untuk orang tua diharapkan dapat memantau aktivitas anaknya selama di luar sekolah. Institusi pendidikan kesehatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan membentuk *peer educator* di setiap sekolah dan secara rutin memberikan edukasi kepada siswa guna mencegah perilaku seks pranikah.

Kata kunci : Kehamilan Tidak Diinginkan, Remaja, Perilaku seks pranikah

Abstract

Adolescents who experience unwanted pregnancy can continue with abortion and are at risk of experiencing complications during childbirth, and are one of the causes of stunting. Modern developments influence the sexual behavior of teenagers. Dating behavior risks giving rise to uncontrollable sexual urges. Unwanted pregnancy in teenagers have an impact on reproductive health and social life and can increase the number of maternal and infant deaths. The aim of the research is to analyze the factors that cause unwanted pregnancy in teenagers in Indramayu Regency by exploring the factors that encourage informants to engage in premarital sex. This study used a qualitative approach with case study design. The subjects in this study were teenage girls aged 10-19 years with unwanted pregnancy that occurred in 2022. The number of main informants was 20 people, while the triangulation informants were 13 parents of teenagers and 6 coordinating midwives. Data collection was carried out through in-depth interviews using an interview guide. The research results show that the causes of unwanted pregnancy in teenagers are risky premarital sexual behavior, low knowledge about reproductive health, social media access to pornography, parenting patterns applied by parents to their children, and sexual behavior of peers. A new curriculum is needed that includes reproductive health material in learning, and strengthens the closeness of homeroom teachers to their students. Meanwhile, parents are expected to be able to monitor their children's activities outside of school. Health education institutions collaborate with the Health Service to form peer educators in each school and routinely provide education to students to prevent premarital sexual behavior

Keywords: Unwanted pregnancy, Teenager, Premarital sexual behavior

Article History:

Submit: 17 November 2023

Accepted: 05 Januari 2024

Publish: 31 Januari 2024

I. PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap berbagai hal termasuk bidang seks. Seiring bertambahnya usia, organ reproduksi juga berkembang dan mengalami kematangan (Fauziah et al., 2022). Pada masa pubertas, hormon mulai berfungsi, tidak hanya menyebabkan perubahan fisik tetapi juga mempengaruhi hasrat seksual (Purnawati & Aritonang, 2019). Pematangan organ reproduksi, perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenis, serta arus media informasi elektronik dan non elektronik memberikan dampak besar terhadap perilaku seksual (Rahayu et al., 2017). Perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan dorongan seksual yang tidak terkendali sehingga akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2017). Permasalahan yang terjadi pada remaja terkait dengan pematangan organ reproduksi adalah perilaku seks bebas (Denty & Devy, 2022).

Seks pranikah di kalangan remaja membawa risiko kehamilan remaja dan penularan penyakit infeksi menular seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menyebabkan aborsi dan pernikahan remaja, yang berdampak negatif terhadap ibu maupun janinnya serta masa depan remaja (Fitri Ayu Pertiwi et al., 2022). Antara remaja perempuan dan laki-laki yang melakukan hubungan seks sebelum menikah yaitu remaja perempuan sebanyak 59% dan remaja laki-laki sebanyak 74% dan mulai berhubungan seks untuk pertama kalinya antara usia 15-19 tahun. Proporsi tertinggi terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki berusia 17 tahun sebanyak 19%. (BKKBN, 2017)

Berdasarkan Sistem Informasi Kontrol Tabayun dan Pengawasan Pengadilan Tinggi Agama Bandung yang diakses pada Jum'at (27/1/2023), Pengadilan Agama Indramayu menerima 572 permohonan dispensasi kawin sepanjang tahun 2022, jumlah dispensasi kawin ini tercatat tertinggi ketiga di Jawa Barat. Selama bulan Januari Tahun 2023, Pengadilan Agama Indramayu telah menerima 48 pengajuan dispensasi kawin

dan 70% sudah dalam kondisi hamil. (Fikri, 2022).

Jumlah kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Indramayu Tahun 2022 sebanyak 38 orang. Jumlah kasus tersebut berasal dari 6 puskesmas yaitu Puskesmas Kedokan Bunder sebanyak 19 kasus, Puskesmas Bugis sebanyak 6 kasus, Puskesmas Anjatan sebanyak 5 kasus, Puskesmas Sukagumiwang sebanyak 4 kasus, Puskesmas Temiyang sebanyak 2 kasus dan Puskesmas Margadadi sebanyak 2 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2022).

Masa remaja merupakan titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi intervensi harus dimulai jauh sebelum mencapai usia reproduksi. Seseorang dikatakan terbebas dari gangguan reproduksi apabila terlindungi dari kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan praktik reproduksi yang berisiko. Namun kenyataannya kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja masih tinggi. Penelitian ini bertujuan mengeksplor fenomena baru tentang faktor yang mendorong informan melakukan seks pranikah sehingga terjadi kehamilan di usia remaja

II. LANDASAN TEORI

A. Kehamilan Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah kehamilan yang terjadi karena sebab-sebab yang tidak dikehendaki oleh salah satu atau calon orang tua bayi tersebut. Kehamilan dapat menjadi impian, namun juga dapat menjadi suatu malapetaka bagi remaja yang belum menikah. Kehamilan remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi karena pada tahap ini alat reproduksi belum cukup matang untuk menjalankan fungsinya (Kusmiran, 2014).

B. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah manusia menyadari suatu objek tertentu. Persepsi dicapai melalui

panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan (Restudila et al., 2021). Remaja putri yang memiliki pengetahuan luas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas akan lebih mendukung upaya pencegahan kehamilan remaja. Seseorang yang berperilaku baik (positif) biasanya memiliki pengetahuan yang baik sedangkan seseorang yang berperilaku tidak baik biasanya mempunyai pengetahuan yang rendah (Notoatmodjo, 2012)

C. Prilaku seks pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual remaja yang terjadi tanpa adanya ikatan perkawinan. Pada umumnya aktivitas seksual pranikah sering terjadi pada saat remaja berpacaran. Perilaku ini merupakan hasil perkembangan biologis yang mendorong hasrat seksual (Lestari et al., 2019)

D. Akses media informasi tentang pornografi

Pornografi merupakan sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan (*Undang - Undang No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*, 2008).

E. Peran orangtua

Peran orang tua adalah cara yang digunakan orang tua mengenai tugas yang harus dilakukan dalam mengasuh anak (Lestari et al., 2019). Peran orang tua sangat penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Dalam mendidik anak yang terbaik adalah memberi contoh, memberi nasehat dan bimbingan, mengingatkan anak akan kesalahannya dan memberinya pengertian.

F. Peran teman sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah sahabat, atau orang yang bekerja sama dan melakukan sesuatu bersama-sama. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk memperkuat konsep diri. Hal ini dikarenakan remaja sudah mampu bersosialisasi dalam lingkungan teman sebaya yang peraturannya telah ditetapkan untuk mereka. Pergaulan teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku positif dan juga pengaruh negatif.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini mengeksplor faktor penyebab yang mendorong informan melakukan seks pranikah sehingga terjadi kehamilan di usia remaja. Subjek penelitian adalah remaja perempuan berumur 10-19 tahun dengan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada tahun 2022 berdomisili di Kabupaten Indramayu. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan utama sebanyak 20 orang sedangkan informan triangulasi yaitu orangtua remaja sebanyak 13 orang dan bidan koordinator/bidan desa sebanyak 6 orang. Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan *handphone* dan dicatat dalam bentuk transkrip. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja ini mengungkap cerita atau pengalaman yang dialami oleh informan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 6 Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Indramayu didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Karakteristik Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berumur 10-19 tahun dengan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada tahun 2022 dan berdomisili di Kabupaten Indramayu. Jumlah informan utama sebanyak 20 orang.

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Informan Utama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1	16	SMP	IRT
2	18	SMP	IRT
3	14	SD	IRT
4	16	SD	IRT
5	17	SMP	IRT
6	18	SMP	IRT
7	15	SMP	IRT
8	18	SMP	IRT
9	19	SMP	IRT
10	18	SD	IRT
11	17	SD	IRT
12	16	SMP	IRT
13	15	SD	IRT
14	18	SMP	IRT
15	18	SD	IRT
16	16	SMP	IRT
17	16	SMP	IRT
18	17	SD	IRT
19	17	SD	IRT
20	16	SMP	IRT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur informan yang paling muda yaitu 14 tahun (1 orang), 15 tahun (2 orang), 16 tahun (6 orang), 17 tahun (4 orang), 18 tahun (6 orang), dan 19 tahun (1 orang). Usia reproduktif sehat untuk perempuan antara 20-35 tahun. Umur kurang dari 20 tahun secara fisik kondisi organ reproduksi belum matang untuk menerima hasil pembuahan dan perkembangan janin, selain itu secara mental belum cukup matang dan dewasa serta memiliki risiko psikososial karena kehamilan terjadi diluar pernikahan.

Pendidikan terakhir informan paling banyak adalah SMP (12 orang). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perbuatan yang lebih baik (Fauziah et al., 2022). Tingkat pendidikan menggambarkan

tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang mempengaruhi wawasan kita dalam berpikir dan merespon pengetahuan yang ada di sekitar kita. Rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan sehingga remaja berperilaku seksual yang berisiko mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan.

B. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan triangulasi merupakan kelompok informan yang digunakan sebagai *cross check* atas fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, informan triangulasi berjumlah 19 orang, terdiri dari 13 orangtua dan 6 bidan koordinator.

Tabel 2. Karakteristik Informan Triangulasi

Informan Triangulasi	Umur (tahun)	Hubungan	Pendidikan
1	42	Orangtua	SD
2	38	Orangtua	SD
3	45	Orangtua	SD
4	48	Orangtua	SD
5	35	Orangtua	SD
6	38	Orangtua	SD
7	40	Orangtua	SD
8	39	Orangtua	SD
9	50	Orangtua	SD
10	60	Orangtua	SD
11	51	Orangtua	SD
12	43	Orangtua	SD
13	44	Orangtua	SD
14	47	Bidan	Profesi Bidan
15	33	Bidan	DIII Kebidanan
16	44	Bidan	Profesi Bidan
17	47	Bidan	S1 Kebidanan
18	53	Bidan	DIII Kebidanan
19	44	Bidan	DIV Kebidanan

Pendidikan terakhir orangtua informan seluruhnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan merupakan salah satu cara orang tua untuk memperluas pengetahuan yang diterapkan pada anaknya, termasuk pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini juga mencakup norma-norma sosial antara remaja putri dan lawan jenisnya, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua

akan mempengaruhi perilaku sosial anak-anaknya.

C. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas

Pengetahuan informan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas mencakup tentang pengetahuan pacaran yang berisiko, bahaya akibat seks pranikah, pengetahuan tentang kehamilan dan proses terjadinya kehamilan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki informan kurang baik. Semua informan tidak dapat menjelaskan dengan benar mengenai kehamilan dan prosesnya, hanya mampu menjelaskan bahwa kehamilan disebabkan karena hubungan seksual, dan tidak mengetahui pacaran yang berisiko akibat seks pranikah. Hal ini didukung dengan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan yaitu SD dan SMP.

“Tidak tau...” (IU 16)

“Tidak mengerti bu...” (IU 18)

Permasalahan remaja terkait kesehatan reproduksi seringkali disebabkan oleh kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi (Nisa et al., 2021). Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggungjawab mengenai proses reproduksi. Sumber informasi yang mudah dijangkau oleh remaja adalah teman sebaya dan media sosial. Remaja merasa, lebih terbuka dan nyaman membicarakan seks Ketika berada bersama teman sebayanya (*peer group*) dibandingkan Ketika bersama orang tuanya. Namun masih banyak orang tua yang belum mengetahui atau memahami apapun mengenai kesehatan reproduksi/remajanya, dan masih terdapat budaya yang menganggap bahwa membicarakan seksual antara orangtua dan remaja merupakan hal yang tabu. Hal ini menjadi penyebab remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena pengaruh informasi yang didapatkan belum tentu kebenarannya sehingga mendorong remaja berfikir untuk melakukan

hubungan seksual karena rasa ingin tahu yang tinggi karena penasaran.

D. Perilaku Seks Pranikah

Hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas seksual informan ketika berpacaran yaitu jalan-jalan, berkumpul bersama dengan teman sebaya sambil pesta minuman keras, bahkan ada yang mengkonsumsi obat terlarang. Semua Informan mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacarnya hanya satu orang (tidak pernah berganti-ganti pasangan).

“Ya pacaran bu, terus begitulah sering keluar malam, mungkin karena pergaulan, tidak menginap di rumah, ikut golongan anak punk. Kalau main di tempat-tempat begituan, masa ibu tidak mengerti... ya begitu seperti dihotel, tempat-tempat karaoke bentuknya seperti kontrakan, pada minum-minuman keras, ada obat terlarang, sampai nginep terus berhubungan seksual” (IU 15)

Pernyataan informan didukung dengan pernyataan triangulasi yaitu bidan koordinator yang menyatakan bahwa pergaulan remaja di desa sekarang sudah bebas.

“Eee... Kalau di daerah saya ya memang sudah termasuknya bebas ya... ya kayaknya bebas gitu... Kalau dilihat dari kejadian kejadian yang sudah ada gitu karena mereka mungkin melihat dari media sosial yang lebih cepat gitu kayak di youtube. Karena emang di kita juga sudah ada kejadian anak di bawah umur”. (IT 14)

Informan ada yang melakukan hubungan seksual pertama kali ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD).

“Dari mulai Sekolah Dasar (SD) Kelas 6” (IU 3)

Pernyataan informan didukung dengan pernyataan informan triangulasi yaitu Bidan Koordinator yang menyampaikan bahwa kelas 5 SD sudah hamil

“Kemarin sampai langsung kita terjun melaksanakan penyuluhan di SD itu, berarti kelas 5 umur 11 tahun ada satu orang yang hamil tapi kayaknya sih digugurkan gitu... tidak dilanjutkan kehamilannya... dan yang satunya memang sudah melakukan hubungan seksual. Mereka melakukan hubungan seksual itu dengan yang umurnya sudah tua sih” (IT 14)

Selama berpacaran, informan dan pasangannya melakukan hubungan seksual di rumah sendiri, dirumah pasangannya karena keadaan rumah sepi, di kosan, dan ada juga ditempat hiburan.

“Dirumah pacar saya karena sepi” (IU 20)

“Ditempat karaoke, tidak pernah di rumah, aman biar tidak ketahuan orang” (IU 15)

Intensitas hubungan seksual pranikah yang dilakukan informan semuanya lebih dari satu kali, Terdapat dua informan yang menggunakan alat kontrasepsi pada saat melakukan hubungan seksual

“Lebih dari satu... tiga kali melakukan hubungan seksual, pernah, pakai kondom” (IU 9)

“Tidak tahu bu karena sering, tapi tidak setiap hari nanti capek, padahal saya menggunakan KB Suntik” (IU 15)

Seluruh informan menyatakan bahwa hubungan seksual tidak boleh dilakukan sebelum menikah namun tetap memutuskan untuk melakukan hal tersebut dengan alasan bentuk rasa cinta, dan ada juga informan yang menyatakan karena pengaruh alkohol

“Karena saling cinta, jadi pacar saya meminta untuk melakukan hubungan seksual, bilanganya akan bertanggungjawab. Tidak tahu ya bu, mungkin karena khilaf, lama-lama melakukan hubungan seksual

tapi setelah mengetahui saya hamil, pacar saya tidak mau bertanggungjawab dengan alasan masih sekolah” (IU 2)

“Karena kondisinya mabuk bu” (IU 11)

Semua informan pernah mencoba untuk mengakhiri kehamilan/aborsi dengan menggunakan jamu, obat, makan nanas muda dan minum minuman bersoda. Namun kehamilannya masih bertahan sehingga tindakan yang diambil setelah mengalami kehamilan adalah melangsungkan pernikahan.

“Sudah membeli pil harganya Rp.700.000. Pil cytotec untuk menggugurkan kandungan mahal... Mengetahui cytotec dari teman yang pernah menggugurkan kandungan” (IU 6)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aborsi merupakan keputusan terbaik dalam menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan (Fitriani, 2022). Proses pengambilan keputusan aborsi dipengaruhi dari latar belakang yang cukup kuat yaitu komitmen pasangan terhadap pernikahan, ketidaksiapan psikologis dan ekonomi dalam menjalani kehidupan pernikahan, penerimaan orang tua, penilaian masyarakat dan pandangan agama tentang kehamilan diluar nikah.

Dampak yang dirasakan informan dari kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu putus sekolah, orangtua merasa kecewa dan marah, namun ada informan yang merasa biasa saja.

“Ya dibawa senang-senang saja” (IU 13)

Perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian termasuk dalam perilaku yang berisiko, kurangnya kesiapan fisik dan mental dapat menyebabkan informan rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan berpotensi melahirkan generasi *stunting*. Cara melindungi remaja dari permasalahan kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan informasi yang akurat dan transparan mengenai kesehatan reproduksi serta melindungi remaja dari segala

permasalahan kesehatan reproduksi termasuk kehamilan yang tidak diinginkan.

E. Akses media informasi tentang pornografi

Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan pernah mengakses media pornografi berupa video. Informan mengaku sering mengakses media pornografi bersama teman – temannya. Video didapatkan dari teman melalui *whatsapp* dan ada juga yang mendownload dari aplikasi. Alasan mengakses video tersebut karena rasa penasaran.

“Iya pernah...sering...kalau nonton kadang berdua, kadang juga rame-rame... dari aplikasi, di google juga bisa... di situs juga bisa ketik proksi kemudian memasukan kode xx...”(IU 15)

Perkembangan teknologi yang semakin maju semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi apapun, termasuk informasi mengenai pornografi. Remaja mulai mempelajari kehidupan seksual manusia dengan cara diam-diam mencari informasi tentang seks, seperti buku, film, atau gambar lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara remaja dengan orang dewasa, baik orangtua maupun guru mengenai masalah seksual. Jika pengetahuan kesehatan reproduksi remaja baik, maka sikap seksual pranikah dapat dipengaruhi oleh aspek lain misalnya disebabkan oleh teknologi yang semakin canggih, dan penyedia informasi mempunyai akses yang mudah sehingga dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah. Meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap meningkatnya hubungan seksual pranikah pada remaja yang berdampak pada kehamilan tidak diinginkan.

F. Peran orangtua

Informan menyatakan bahwa orangtuanya kurang perhatian karena sibuk dengan pekerjaannya, orangtuanya sudah berpisah sehingga tidak peduli terhadap anaknya, orangtua perhatian namun karena pengaruh

pergaulan bebas, bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan sekolah serta ada informan yang selalu mendapatkan kekerasan dari orangtuanya seperti memukul dan perlakuan kasar.

“Orang tua saya sudah berpisah..., yang bikin saya nakal itu karena perpisahan orangtua, tertekan melihat orangtua berantem terus... akhirnya saya kabur dari rumah...kurang perhatian” (IU 8)

“Tidak pernah peduli bu, ibu saya di arab saudi jadi tkw, bapak saya suka mukulin, makanya saya nakal gara-gara kurang kasih sayang orang tua, minum-minuman keras juga karena pelampiasan” (IU 18)

Berdasarkan pernyataan informan triangulasi yaitu orangtua menyampaikan bahwa mereka telah memberikan perhatian. Namun karena tidak adanya kedekatan antara orangtua dengan anak membuat anak sulit untuk dinasehati. Bentuk perhatian orangtua masih sebatas mengingatkan untuk sekolah. Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak disampaikan secara detail oleh orangtua, hanya sebatas menyampaikan hati-hati dalam berpacaran.

“Ya perhatian... minta apa aja dituruti, yang penting sekolah”(IT 1)

Saat orang tua mengetahui keadaan yang dialami anaknya menimbulkan kesedihan, kekecewaan dan kemarahan pada orang tua tetapi setelah itu menerima anaknya dan mengantarnya periksa ke fasilitas kesehatan. Orangtua memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anaknya. Namun kenyataannya masih banyak orangtua yang sibuk dan tidak mempunyai waktu luang bersama anaknya. Kegagalan fungsi keluarga dalam menjalankan perannya adalah pemicu perilaku negatif pada remaja sebagai bentuk pelampiasan anak terhadap orangtua (Fauziah et al., 2022).

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh dan merawat serta memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Orang tua juga berperan sebagai teladan dalam hal tanggungjawab bagi anaknya saat berinteraksi sehari-hari. Anak – anak melewati banyak waktu untuk memperhatikan perilaku orangtua dan menirunya. Ketika orangtua menjalankan tugasnya dengan itikad baik, penuh dedikasi, dan rasa aman yang tinggi, anak akan cenderung meniru sifat-sifat tersebut (Amalia & Azinar, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan pengawasan orangtua serta komunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya memberikan dampak pada perilaku anak. Salah satu perilaku yang muncul adalah ketidakterbukaan anak terhadap orang tua mengenai aktivitasnya di luar bersama teman sebaya. Pengaruh negatif teman sebaya cenderung tidak terantau oleh orang tua sehingga aktivitas tersebut terakumulasi menjadi perilaku yang tidak sehat salah satunya perilaku seks pranikah.

G. Peran teman sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pergaulan mereka. Perilaku seksual teman sebaya berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya mengalami kehamilan dan telah digugurkan.

“Iya mempengaruhi..., teman-teman saya begitu semua, banyak yang hamil diluar nikah” (IU 18)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jamir & Layuk, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada masa remaja, kedekatan dengan teman sebaya sangat tinggi karena teman sebaya tidak hanya menggantikan ikatan kekeluargaan, tetapi juga menjadi sumber kasih sayang, perhatian dan pengertian, pertukaran pengalaman, serta

tempat generasi muda dapat mencapai otonomi dan kemandirian. Oleh karena itu, remaja cenderung menyerap informasi yang diterima dari teman tanpa memiliki dasar informasi yang kuat dari sumber yang lebih dipercaya. Teman merupakan orang yang paling dekat dengan remaja sehingga dengan kedekatan tersebut akan membentuk sebuah pengakuan sosial di lingkungan remaja. Agar dapat diakui di komunitasnya maka perilaku remaja akan menyesuaikan dengan *peer group* pada kelompoknya. Lingkungan yang tidak sehat akan membentuk perilaku tidak sehat pula pada remaja.

V. KESIMPULAN

Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan disebabkan karena perilaku seksual pranikah. Perilaku ini termasuk dalam kategori berisiko. Seluruh informan melakukan hubungan seks berkali-kali karena menganggap, bila hanya satu kali berhubungan tidak akan menyebabkan kehamilan. Pengetahuan informan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas rendah. Seluruh informan mengaku mengakses media pornografi berupa video. Kehamilan tidak diinginkan terjadi karena pola asuh yang diterapkan orang tua tidak baik, besarnya pengaruh teman sebaya terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan perilaku seksual teman dekat berada dalam tahap berisiko karena telah melakukan hubungan seksual bahkan beberapa diantaranya hamil dan melakukan aborsi. Diperlukan penelitian lebih lanjut menggunakan data kohort dari usia risiko seks di sekolah dasar, hingga anak lulus sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA:Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1–7.
- BKKBN. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.

- Denty, zada N., & Devy, S. R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 471–484. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. (2022). Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu*.
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Fikri, A. A. (2022). Ratusan Anak Menikah Karena Hamil, Pemkab Indramayu siapkan pendamping. *Fikri, Abdullah Ashri*.
- Fitri Ayu Pertiwi, N., Triratnawati, A., Sulistyarningsih, & Handayani, S. (2022). Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi tentang Peran Komunitas di Kecamatan Srumbung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 47–54. <https://doi.org/10.22146/jkr.69824>
- Fitriani, Z. (2022). Aborsi di Kalangan Remaja diluar Pernikahan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Jamir, A. F., & Layuk, M. S. (2022). Teman Sebaya dan Persepsi Remaja Pedesaan tentang Pernikahan Dini terhadap Putus Sekolah akibat Kehamilan Pranikah. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 9(2), 125–130. <https://doi.org/10.33653/jkp.v9i2.881>
- Kusmiran. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*.
- Lestari, S. puji, Prihatin, T. W., & Giartika, E. A. (2019). Life Style Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), 1–10.
- Nisa, R., Mawarni, A., & Winarni, S. (2021). Hubungan Beberapa Faktor dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia Tahun 2017 (Analisis Data Sekunder SDKI Tahun 2017). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2021.13314>
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Undang - Undang No.44 Tahun 2008 Tentang Pornografi, (2008).
- Purnawati, D., & Aritonang, V. (2019). Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Remaja; Kekerasan dalam Berpacaran, Peran Orang tua dan Sekolah. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)*, 25–26. <https://pkbi-diy.info/kehamilan-yang-tidak-diinginkan/>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Andini Octaviana Putri. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Restudila, E., Pakpahan, R., & Ningky. (2021). Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII SMA terhadap Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. <https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/340>